

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belut sawah (*Monopterus albus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai nilai gizi tinggi. Belut sawah merupakan sumber protein hewani yang baik karena kandungan protein yang tinggi mencapai 81,25% serta mengandung 15 asam amino (Alit, 2009). Seperti jenis ikan lainnya, nilai cerna protein pada belut juga sangat tinggi, sehingga sangat cocok untuk sumber protein bagi semua kelompok usia, dari bayi hingga usia lanjut. Belut juga kaya akan zat besi (20 mg/100 gram), lebih tinggi dibandingkan zat besi pada telur dan daging sapi (2,28 mg/100 gram). Selain kadar protein yang tinggi, belut juga memiliki kandungan lemak yang tinggi serta memiliki kandungan kalori yang lebih besar dibandingkan dengan daging sapi (Fadmi, 2013). Terdapat tiga jenis belut yang dikenal di Indonesia, yaitu belut sawah (*Monopterus albus*), belut rawa (*Synbranchus bengalensis*) dan belut laut atau sidat (*Macrotama caligans* dan *Anguilla*). Belut dan sidat dalam kode ekspor tidak dibedakan menurut spesiesnya, hanya saja dibedakan menjadi tiga yaitu, belut hidup, belut segar dan belut beku. Kebutuhan dunia akan belut dan sidat semakin meningkat setiap tahunnya. Permintaan belut hidup, segar dan beku pada tahun 2007 mencapai 2.189 ton, tahun 2008 meningkat menjadi 2.676 ton dan tahun 2009 dapat mencapai 4.744 ton (Warta Pasar Ikan, 2010).

Belut yang dipasarkan di kota Surabaya umumnya didapatkan secara alami dari sawah, oleh sebab itu belut tersebut memiliki potensi yang besar akan

terinfeksi parasit. Sawah merupakan lingkungan perairan yang kualitas airnya bergantung dari alam sehingga akan mempengaruhi kehidupan organisme yang hidup di sekitarnya. Menurut Pemerintah Kota (2011) wilayah kota Surabaya dibagi menjadi lima bagian yaitu, Surabaya Pusat, Timur, Barat, Utara dan Selatan. Kebanyakan pedagang belut di pasar tradisional dan pasar ikan terdapat di Surabaya Pusat, Barat dan Selatan. Belut yang dipasarkan berasal dari Sidoarjo, Lamongan, Bojonegoro dan Probolinggo.

Penyakit ikan dapat disebabkan oleh parasit, virus dan bakteri akibat kualitas air yang tidak terjaga dengan baik. Menurut Subekti dan Mahasri (2012), endoparasit merupakan parasit yang hidup di dalam tubuh inang, misal pada saluran pencernaan, dalam darah atau organ dalam lainnya seperti ginjal dan hati. Salah satu protozoa yang hidup dalam darah yaitu *Trypanosoma*. Protozoa dari genus *Trypanosoma* adalah agen infeksi penyakit *Trypanosomiasis*. Protozoa ini memiliki flagella serta hidup di darah yang ditularkan oleh lintah ketika menghisap darah seperti *Trypanosoma carassi* yang ditemukan pada darah ikan mas (*Carassius auratus*) (Oladiran *et al.*, 2011). Lintah merupakan vektor dari *Trypanosoma*. Kasus *Trypanosomiasis* di wilayah Asia mulai bermunculan yaitu di Malaysia, Indonesia, India, Thailand dan lain-lain. Menurut Zaim *et al.* (2013), *Trypanosoma* telah dilaporkan menginfeksi belut sawah (*Monopterus albus*) di Malaysia. Sehingga tidak menutup kemungkinan *Trypanosoma* juga ditemukan diperairan Indonesia khususnya di Surabaya.

Dopongtonung (2008) menyatakan bahwa salah satu indikator terjadinya infeksi pada ikan yaitu adanya perubahan gambaran darah. Ikan yang terinfeksi

akan mengalami perubahan pada jumlah hemoglobin, jumlah leukosit total, dan jumlah eritrosit. Respon leukosit merefleksikan adanya suatu proses fisiologis dan patologis di dalam tubuh. Fluktuasi jumlah leukosit pada individu cukup besar pada kondisi stres, aktivitas fisiologis, gizi, umur dan lain sebagainya (Dellmann and Brown, 1989). Pemeriksaan darah ikan merupakan faktor penting dalam membantu diagnosis, prognosis dan terapi. Pemeriksaan darah dapat digunakan sebagai indikator tingkat infeksi suatu penyakit (Alamanda dkk., 2007). Oleh karena itu untuk mengetahui status kesehatan ikan, perlu dilakukan pemeriksaan darah.

Informasi mengenai endoparasit pada darah yang menginfeksi belut sawah khususnya *Trypanosoma* dan adanya perubahan gambaran darah belut sawah yang dipasarkan di Surabaya belum pernah dilaporkan sehingga penelitian mengenai prevalensi genus *Trypanosoma* dan gambaran darah belut sawah perlu dilakukan. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi data acuan upaya pencegahan penyebaran infeksi endoparasit yang menginfeksi darah. Penelitian ini juga merupakan solusi dari sedikitnya informasi mengenai endoparasit yang menginfeksi darah belut sawah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Berapa prevalensi *Trypanosoma* yang menginfeksi darah belut sawah (*M. albus*) yang dipasarkan di Surabaya ?
- 2) Bagaimana gambaran darah belut sawah (*M. albus*) yang dipasarkan di Surabaya ?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui prevalensi *Trypanosoma* yang menginfeksi darah belut sawah (*M. albus*) yang dipasarkan di Surabaya.
- 2) Untuk mengetahui gambaran darah belut sawah (*M. albus*) yang dipasarkan di Surabaya.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang prevalensi *Trypanosoma* pada belut sawah (*M. albus*) dan gambaran darah belut sawah yang dipasarkan di Surabaya. Dengan mengetahui jenis endoparasit yang menginfeksi belut dapat dijadikan data acuan untuk kegiatan pengobatan atau pemeliharaan belut pasca tangkap.